

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada 17 Agustus 1945 proklamasi kemerdekaan Indonesia dibacakan. Kelahiran sebuah entitas nasional baru ini bukan sebuah hadiah dari bekas penjajahnya; Belanda ataupun Jepang, tetapi merupakan perjuangan besar dan panjang yang didalamnya terdapat banyak sosok patriot pejuang, pemikir maupun aktor lapangan yang senantiasa saling melengkapi satu sama lain walaupun harus dibarengi dengan diskursus yang alot seperti pada peristiwa penculikan oleh golongan muda sebagai salah satu peristiwa penting pada detik-detik proklamasi karena perbedaan mendasar mengenai ideologi dan taktis. “Selama bulan Juli dan Agustus perbedaan-perbedaan ideologi antara berbagai pusat kaum pemuda itu tenggelam oleh gelombang pasang militansi anti-Jepang” (Reid, 1996, hlm. 39). Militansi anti-Jepang ala Sjahrir ini lah yang membuat para pemuda tidak sabar untuk sesegera mungkin memproklamasikan kemerdekaan daripada harus menunggu kemerdekaan pemberian Jepang yang diinginkan oleh golongan tua atau sering disebut kolabolator Jepang. Ketidaksabaran pemuda inilah yang melandasi penculikan tokoh golongan tua yaitu Sukarno dan Hatta sebagai bentuk peringatan mengenai pengambilan sikap yang diperlukan kala itu.

Setelah dibebaskan dari Rengasdengklok sesegera mungkin Hatta menghubungi kepada pejabat Jepang, dan ternyata Jepang tidak akan memberikan kemerdekaan Indonesia tetapi menjadi agen sekutu. “Menjadi jelaslah bagi Hatta dan Sukarno bahwa revolusi damai mustahil terjadi, dan bahwa cara-cara proklamasi kemerdekaan yang disarankan oleh Sjahrir, Sukarni, Wikana, maupun pemimpin pergerakan bawah tanah lainnya merupakan satu-satunya cara untuk mencapai kemerdekaan” (Kahin 2013, hlm. 197). Banyak golongan muda juga bertindak sebagai aktor intelektual dibalik peristiwa proklamasi dan perjuangan mempertahankannya selama empat tahun ke depan. Salah satu dari kelompok muda intelek itu adalah Burhanudin Mohamad Diah yang sejak usia muda terlibat dalam pergerakan nasional. Dalam Anderson (2018);

Kira-kira pada waktu yang sama, sekelompok kecil pemuda termukanya di Jakarta mengadakan pertemuan untuk mendirikan sebuah kelompok penghubung politik tak resmi bernama Angkatan Baru, yang dikoordinasi oleh

B.M Diah, pemuda dan wartawan dari surat kabar metropolitan *Asia Raya*. Karena Diah menikahi dengan seorang kemenekan Subardjo, ia pun mempunyai hubungan baik dengan Menteng Raya 31 maupun dengan kelompok Kaigun (hlm. 61).

Kedekatan B.M Diah dengan beberapa tokoh penting pada masa pergerakan dan revolusi menjadikan namanya cukup terkenal dikalangan para pejuang pergerakan baik pemuda maupun golongan tua. Ketenaran dari B.M Diah adalah karena memang ia sedari awal telah masuk kedalam lingkaran para tokoh-tokoh pergerakan khususnya di Jawa, selain daripada pekerjaannya menjadi seorang wartawan yang secara intens akan mengetahui dan dekat dengan tokoh politik serta perkembangan politik terkini.

Burhanudin Mohamad Diah atau sering disebut dengan B.M Diah adalah seorang jurnalis. B.M. Diah lahir di Kutaraja, Aceh, pada 7 April 1917. Memiliki latar belakang dari keluarga berada, ia menjadi yatim-piatu pada usia 8 tahun karena kedua orang tuanya meninggal. Setelah berpindah-pindah dan menamatkan sekolah menengah ia pun melanjutkan pendidikannya dan masuk jurusan jurnalistik di Ksatrian Institut Bandung yang dipimpin oleh Douwes Dekker. Ia pun sempat terkendala keuangan pada bulan terakhir sekolahnya karena sang kakak yang tinggal di Surabaya berhenti mengirimkan uang, karena penasaran ia pun datang ke Surabaya dan meninggalkan sekolah untuk beberapa minggu, tetapi Douwes menyurati B.M Diah dan menanyakan kabar. “Lantas dia minta agar Burhanudin kembali ke Bandung, untuk diangkat jadi sekretaris pribadi Douwes Dekker” (Kakailatu, 1997, hlm. 45). Dari kehidupannya di Jawa inilah ide nasionalisme dan dunia pergerakan dikenalnya.

Kedekatannya dengan tokoh nasionalis membuat B.M Diah aktif dalam dunia perpolitikan Indonesia. Walaupun tidak memiliki karir politik semencolok dan seharum Soekarno, Hatta, Sjahrir ataupun kawan-kawan lainnya tetapi nyatanya ia tidak semerta-merta dapat dikepinggirkan dalam kancah perpolitikan Indonesia, hal ini terlihat jika B.M Diah sudah dapat dan masuk kedalam lingkaran politisi ulung Indonesia bahkan menjadi ketua dalam organisasi pemuda nasionalis sebagaimana disebutkan, dalam Diah (1983)

[...] Dan diwajibkan panitia baru merumuskan pekerjaan sampai kepada permusyawaratan Besar Angkatan Baru Indonesia. Pada waktu itu akan dibicarakan lebih luas lagi konsep Angkatan Baru menegakan negara merdeka!

Anggota-anggota Panitia Angkatan Baru Indonesia diringkas menjadi tujuh orang tersusun dari seorang ketua yaitu B.M Diah, dan enam orang anggota-anggota lain, yaitu: Sukarni, Chaerul Saleh, Supeno, Harsono Tjokroaminoto, Wikana, dan Asmara Hadi” (hlm. 95).

Dengan demikian tidak mengherankan jika B.M Diah sering disebut pula sebagai politikus dan aktif dalam organisasi pergerakan dahulu, selain itu memang pula ia telah lama berada didalam lingkaran orang-orang yang menjadi tokoh pergerakan dan kemerdekaan Indonesia.

Dunia jurnalis baru dijalani oleh B.M Diah ketika ia menjadi wartawan pada umur 20 tahun, selepas lulus dari Institut Ksatria di Bandung. “Dia pun kembali ke Medan, kota yang diperkirakan akan menjadi impiannya sebagai wartawan” (Kakiailatu, 1997, hlm. 47). Surat kabar *Sinar Deli* adalah tempat bekerja B.M Diah selama di Medan, tetapi kemudian ia pindah kembali ke Jakarta dan lalu bekerja di Surat Kabar *Asia Raya*, khususnya pada masa kependudukan Jepang di Indonesia.

B.M Diah pada saat pembacaan proklamasi tidak datang, tetapi ia ada pada saat perumusan teks proklamasi di rumah Laksamana Maeda. “Sukarni, Chairul Saleh, saya sendiri, dan juga Mr. Soebardjo yang menyaksikan persiapan maupun penandatanganan proklamasi itu tidak dapat hadir” (Djamaluddin, 2018, hlm. 322). Walaupun tidak hadir, B.M Diah lah yang menyimpan teks asli proklamasi kemerdekaan Indonesia yang pada saat itu seakan terlupakan karena orang-orang terlalu masuk ke dalam suasana bahagia atas kemerdekaan Indonesia. Sering dikatakan bahwa ini adalah jasa dari B.M Diah yang merupakan seorang jurnalis sehingga dapat melihat suatu bukti penting dari sebuah kemerdekaan Indonesia, walaupun hal demikian adalah secarik kertas tetapi nalurinya berkata bahwa benda itu akan sangat berguna dan berharga dimasa depan. Pada saat sekitaraan proklamasi ini, B.M Diah sibuk untuk menyebarkan berita mengenai kemerdekaan Indonesia sebanyak mungkin, perjuangannya tentu dalam hal ini bersangkutan dengan pekerjaannya sebagai wartawan.

Di Indonesia, media massa dan kegiatan jurnalistik sudah dikenal luas oleh penduduk Hindia-Belanda kala itu. Surat kabar menjadi media *mainstream* pada masa revolusi Indonesia, ini juga beriringan dengan media lain seperti radio. Surat kabar pertama menggunakan bahasa Belanda dan terbit pada tahun 1744 yang bernama *De Bataviase Nouvelles*. Pada masa Hindia-Belanda surat kabar sangat

dikontrol dan diawasi dengan ketat oleh pemerintah kolonial, sehingga orientasi dari pemberitaan yang selektif ini bersifat Belandasentris. Sedangkan menurut Kartodirdjo (2018, hlm. 131) bahwa “Baru dalam dasawarsa kedua abad ke-19 pers pribumi benar-benar mengalami pertumbuhan seperti jamur di musim hujan”. Hal ini tentunya sangat berkaitan dengan perubahan spektrum dalam parlemen Belanda, hal ini juga mempengaruhi keadaan di Hindia-Belanda. Salah satunya adalah dengan program politik etis yang salah satunya membuka kesempatan bagi bumi putra untuk dapat mengenyam pendidikan Barat.

Pendidikan Barat yang semakin luas di Hindia-Belanda membuat pemikiran dari bumi putra yang mengenyam pendidikan Barat mempunyai pola pikir berbeda dan semakin luas. Menjamurnya surat kabar dari kalangan bumi putra ini adalah salah satu sebab akibat dari diadakannya politik etis dan pemberlakuan UU Pers. Korelasi antara politik etis dengan tumbuh berkembangnya pers pada masa pergerakan adalah kesadaran baru mengenai kebangkitan bangsa, khususnya hal ini diilhami oleh para kaum terpelajar bumi putera. “Mereka memanfaatkan pers untuk menyuarakan perbaikan kondisi kaum bumiputra serta mendorong kemajuan bangsanya” (Fachrurozi, 2019, hlm. 20).

Pendirian surat kabar sebagai media *mainstream* juga banyak terjadi ketika Indonesia memasuki masa awal kemerdekaan atau sering disebut Revolusi Indonesia. Banyak bermunculannya pers pada masa revolusi menjadi sebuah isu yang penting. “Bagi pemerintah RI misalnya, dalam rangka untuk menunjukkan kepada dunia luar, terutama tantara sekutu, bahwa terdapat iklim yang demokratis dalam revolusi Indonesia maka selain mengeluarkan maklumat untuk menganjurkan berdirinya partai-partai politik pada 3 November 1945, juga mendirikan penerbitan pers” (Suwirta, 2015, hlm. 28). Menurut Triwardani (2010, hlm. 206) “Tanpa pers yang bebas dan independen, suatu negara sulit mengaku sebagai negara demokrasi”. Kebebasan pers menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia mana kala negeri ini baru merdeka.

Kebebasan pers yang digaungkan tentunya akan menentukan posisi wartawan sebagai penggerak dari pers itu sendiri. Profesi wartawan atau jurnalis pada masa ini memang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Menjadi sebuah perubahan baru yang tak dapat dibendung ketika para wartawan ini (khususnya bagi

merka yang sudah menjadi wartawan sejak masa kolonial atau pendudukan Jepang) seakan menemukan sebuah kebebasan dalamewartaan. Menurut Susilastuti, Wahyuni, Akhmad (2017, hlm. 255) “Pada awal kemerdekaan bisa dikatakan merupakan masa-masa bulan madu wartawan dan struktur”. Hal ini karena wartawan yang responsif dengan berbagai peristiwa membantu pemerintah (struktur) meliputi pengembangan ide nasionalis untuk melawan Belanda dan sekutu karena masih dalam suasana semangat mempertahankan kemerdekaan.

Tidak ketinggalan seperti yang lainnya, B.M Diah juga mendirikan surat kabar dengan nama *Harian Merdeka* bersama beberapa teman kolega nya, salah satunya Rosihan Anwar pada 1 Oktober 1945. Selama masa revolusi surat kabar memang menjadi salah satu media utama untuk menyebarkan informasi, baik surat kabar itu adalah corong bagi pemerintah, oposisi dan netral yang juga acap kali merubah arah haluan dalam menyampaikan dan menyajikan berita. “Surat kabar ini merupakan surat kabar yang berjiwa *republikan* (pro-republik)” (Rofa, Abdillah, Isana, 2018, hlm. 6). Dapat dikatakan jika surat kabar *Merdeka* tidak mengacu kepada suatu organisasi tertentu, mereka berfokus kepada persatuan dan semangat nasionalisme dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Pemerintah pada masa revolusi memang manganjurkan agar banyaknya dibentuk partai-partai politik dengan tujuan untuk menunjukan kepada dunia Internasional bahwa Indonesia merupakan Negara demokrasi. Dengan bermunculanya partai politik di Indonesia, hal ini pun berakibat pada membludaknya surat kabar di Indonesia. “Setiap partai politik memiliki pers sebagai media untuk mengartikulasikan pandangan dan kepentingan politik masing-masing” (Suwirta, 2015, hlm. 127). Hal ini selaras seperti yang dikatakan oleh Smith (1969) bahwa:

Surat-surat kabar yang mendukung suatu kabinet tertentu biasanya akan menerima pesanan-pesanan dalam jumlah besar dari kantor-kantor pemerintah. Surat-surat kabar itu dapat memperoleh kredit untuk membeli mesin percetakan sendiri. Dan mereka mendapat prioritas dalam hal pembagian undangan kepada para wartawan untuk mengikuti delegasi pemerintah ke luar negeri. Sebaliknya, bagi harian-harian oposisi mungkin para wartawannya berkali-kali akan dipanggil pihak Kejaksaan Agung untuk diinterogasi. Atau, kadang-kadang sekali, harian-harian itu dilarang terbit selama beberapa hari (hlm. 138).

Terlepas dari keberpihakan surat kabar dengan sudut pandangnya, ini merupakan sebuah “Suara” yang penting untuk dilihat dan diperhatikan secara

seksama mengenai bagaimana bangsa Indonesia melihat kemerdekaan, usaha-usaha, dan masa depan Indonesia dalam kaca mata seorang jurnalis. “Sikap politik B.M Diah tercermin didalam politik redaksi Surat Kabar Merdeka dan lain-lain penerbitan lingkungan kelompok Merdeka” (Diah, 1992, hlm. 366).

Setelah masa revolusi berakhir ia sempat menjadi duta besar hingga menjadi Menteri Penerangan, sehingga tidak diragukan lagi kepiawannya sebagai politikus ulung. “Dia pernah menjadi aktivis pemuda di sekitar proklamasi, kemudian menjadi anggota KNIP dan anggota DPR” (Alfian, 1990, hlm. 4). Perjalanan B.M Diah dalam kacamata politik sejak muda, ini membuat ia mengenal dan memiliki kedekatan tokoh penting pada masa pergerakan dan revolusi Indonesia. Tidak mengherankan bila dalam kancah politik Indonesia ia sangat memungkinkan untuk mendapatkan posisi penting dalam pemerintahan.

Sebagai seorang yang aktif dalam kancah politik, tentunya B.M Diah memiliki gagasan pemikiran tertentu, khususnya menanggapi mengenai kemerdekaan Indonesia. Ia tidak terlalu puas dengan hasil yang didapat oleh pihak Indonesia karena dirasa belum dapat memenuhi pencapaian maksimal dari apa yang diinginkan oleh seluruh rakyat Indonesia yaitu merdeka 100%. Nyatanya walaupun B.M Diah mendukung pemerintah dalam berunding, tetapi ia tidak suka dengan pemerintahan Sutan Syahrir yang berhaluan sosialis. Hal ini karena kedekatan B.M Diah dengan para politikus PNI dan Masyumi, sehingga dalam mengkritik mengenai perundingan Linggarjati ini ia menjadi oposisi pemerintahan Syahrir. Pada sidang KNIP di Surakarta B.M Diah jelas mengkritik mengenai kebijakan-kebijakan pemerintah. Menurut Assegaff (1990, hlm. 88) “Saya lihat Pak Diah juga ambil bagian dalam sidang-sidang tersebut ... beliau dengan suara lantang menyerang kebijakan pemerintahan Syahrir”.

Kritiknya terhadap pemerintahan Syahrir pun diutarakan dalam catatan pojok surat kabar. Pandangan-pandangan B.M Diah yang khas pada masa awal Revolusi adalah tulisannya dalam kolom catatan pojok surat kabar *Merdeka* dengan nama samaran “Dr. Clenik” (Suwirta, 2000, hlm. 96). *Notes Clenik* adalah judul nama dari kolom khusus untuk menunjukkan tulisan dari Dr. Clenik, biasanya ditempatkan di halaman terakhir koran. Selain dari kritiknya pada catatan pojok sebagai Dr. Clenik ia pun aktif mengisi halaman utama korannya, seperti berikut: Diah (1946)

Djika kita membitjaccarakan soal2 jg. mengenai realiteit, maka djoega kita haroes mengoekoer sampai kemana Belanda memandang keadaan sesoenggoehnja – realiteiten – itoe jang dihadapinya. Dengan ini sebagai dasar, maka kita dapat poela menentukan sikap kita dan sampai kapan kita maoe "mengalah" dalam mempertahankan tjita2 dan toedjoean perdjoeangan kita.

Gelagat jang kita lihat sekarang dikalangan delegasi kita memberi harapan bagi kita, bahwa mereka tidak berkisar daripada kehendak ra'jat jg haroes mendjadi pedoman mereka: sekali merdeka, tetap merdeka! Perdamaian, tetapi tidak dengan mengoerbangkan segala-galanja! Moedah2an seteroesnya Toehan memberikan kekoeatan kepada mereka itoe semoea!

Dari kutipan diatas dapat kita lihat bahwa B.M Diah tidak terlalu puas dengan hasil yang didapat oleh pihak Indonesia karena dirasa belum dapat memenuhi pencapaian maksimal dari apa yang diinginkan oleh seluruh rakyat Indonesia yaitu merdeka 100%.

Selain daripada itu kritiknya terhadap pemerintahan Syahrir karena ia tergolong dalam kategori pejuang yang masih muda, berumur sekitar 20an. Pemuda pada masa revolusi memiliki corak pemikirannya tersendiri kala itu yang berbeda dengan golongan seniornya khususnya dari kalangan sosialis. Reid (1996, hlm. 149) "Sebaliknya gerakan pemuda mengemukakan bahwa kemerdekaan telah diproklamasikan dan bukan suatu masalah yang harus dirundingkan". Dengan demikian setidaknya dua faktor yang membangun pemikiran B.M Diah untuk selalu ikut dalam pergerakan melawan orang-orang sosialis yang menginginkan perundingan adalah karena ia merupakan seorang yang dekat dengan PNI juga sebagai seorang yang dapat dikategorikan tergabung dalam golongan muda.

Ketertarikan penulis terhadap B.M Diah terutama terletak pada penokohan yang melekat pada dirinya tetapi secara penulisan yang mencakup dirinya tidak banyak ditemukan, padahal terdapat beberapa nama beken yang pernah bekerja di *Harian Merdeka* sebut saja Mochtar Lubis. Seperti yang dikatakan Hill (2011, hlm. 41) "Untuk beberapa bulan, selama penutupan sementara *Antara*, Mochtar Lubis dan Asa Bafagih bekerja untuk surat kabar nasionalis *Merdeka* milik B.M Diah [...] mereka dapat bekerja sama, tetapi begitu *Antara* dibuka kembali, Mochtar dan Asa Bafagih pun bergabung lagi". Selain Mochtar adapula Rosihan Anwar yang juga wartawan terkenal Indonesia pernah bekerja sama dengan B.M Diah bahkan perkenalan mereka berdua sudah terjalin mana kala B.M Diah bekerja di *Asia Raya*. Begitulah saya mulai sebagai reporter *Asia Raya* (1943-1945), lalu sesudah

Proklamasi Kemerdekaan RI, sebagai redaktur pertama harian *Merdeka* (1945-1946), terus menjadi pendiri dan pemimpin redaksi majalah *Siasat* (1947-1957), kemudian menjadi pendiri dan pemimpin redaksi harian *Pedoman* (29-November 1948) (Anwar, 1983, hlm. 159). Hal ini pun menjadi bahan pertimbangan penulis mana kala melihat bahwa ketersediaan dari bahan bacaan kebanyakan menceritakan kiprah ia pada masa pergerakan dan orde lama, sangat sedikit secara khusus yang memperlihatkan ia pada masa revolusi. Sehingga penulis ingin meneliti mengenai sepak terjang B.M Diah pada masa revolusi Indonesia dari irisan-irisan yang ada.

Kiprah B.M Diah dapat menjadi sebuah sumbangsih besar dari pemikiran dan pandangannya untuk menambah khasanah sejarah Indonesia. Penelusuran mengenai B.M Diah akan difokuskan pada kurun waktu 1945-1949 atau sering disebut masa Revolusi Indonesia, pemilihan ini didasarkan pada keaktifan dari B.M Diah dalam berpolitik, khususnya untuk Republik Indonesia. Selain itu, pada kurun waktu tersebut, B.M Diah aktif dalam menuangkan gagasannya yang sering kali dimuat dalam surat kabar *Merdeka* baik dalam artikel ataupun dalam tajuk rencana atau catatan pojok sebagai ketua redaksi umum dengan nama Dr. Clenik. Maka dari itu penelusuran mengenai kiprah B.M Diah akan ditindaklanjuti dalam penelitian skripsi dengan judul “Pena Tajam Patriot Muda: Peran Intelektual Burhanudin Mohamad Diah pada Masa Revolusi Indonesia (1945-1949)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang penelitian skripsi diatas, maka dinilai penting untuk dilakukannya penelusuran lebih lanjut mengenai Peran Intelektual Burhanuddin Mohamad Diah pada Masa Revolusi Indonesia (1945 – 1949). Sebagai batasan agar tidak meluas dan melebarnya konten penelitian ini, maka penulis membagi fokus penelitiannya sebagai berikut:

- 1) Bagaimana latar belakang kehidupan Burhanudin Mohamad Diah?
- 2) Bagaimana pandangan dan gagasan Burhanudin Mohamad Diah mengenai dinamika dan polemik ketika masa revolusi kemerdekaan Indonesia?
- 3) Bagaimana dampak dan respon dari pandangan atau gagasan yang disuarakan oleh Burhanudin Mohamad Diah pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan keterangan mengenai Peran Intelektual Burhanudin Mohamad Diah pada Masa Revolusi Indonesia (1945-1949), yang akan dijabarkan berdasarkan rumusan masalah penelitian dan diperoleh poin sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan mengenai kehidupan awal Burhanudin Mohamad Diah yang dijelaskan dalam pemaparan latar belakang keluarga dan latar belakang pendidikan, serta awal karir nya hingga menjadi pemimpin redaksi surat kabar Merdeka.
- 2) Mendeskripsikan peran Burhanudin Mohamad Diah dalam kegiatan jurnalistik untuk mengisi perjuangan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa revolusi.
- 3) Mendeskripsikan mengenai dampak dan respon yang terjadi dari pandangan serta gagasan dalam tulisan Burhanudin Mohamad Diah pada masa Revolusi Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian secara khusus penulis harapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Teoritis
 - a) Memperkaya khasanah penulisan sejarah mengenai tokoh pers pada masa revolusi di Indonesia.
 - b) Memberikan sumbangsih kepada masyarakat akademik berupa penelitian ilmiah dalam perkembangan disiplin Ilmu Sejarah dan Pendidikan Sejarah.
 - c) Memberikan suatu manfaat sebagai rujukan penulisan lain yang berkenaan mengenai tokoh, pers, maupun sejarah nasional Indonesia.
- 2) Praktis
 - a) Bagi Pembaca
Memberikan pengetahuan baru terkait perjuangan dan gagasan Burhanudin Mohamad Diah pada masa Revolusi Indonesia.
 - b) Bagi Masyarakat
Memberikan informasi serta wawasan bagi masyarakat umum mengenai peranan Burhanudin Mohamad Diah sebagai jurnalis dan politikus pada masa Revolusi Indonesia guna mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

c) Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

Memperkaya materi pembelajaran sejarah wajib di SMA/Sederajat dalam Kompetensi Dasar 3.7 tentang peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya, 3.8 tentang pembentukan pemerintahan Republik Indonesia dan 3.10 mengenai perkembangan dan perubahan politik masa awal kemerdekaan Indonesia.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bab I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah penelitian. Pada bab ini juga di kemukakan mengenai ketertarikan penulis dalam memilih permasalahan yang akan diangkat. Untuk lebih memfokuskan pembahasan, maka pada bab ini juga terdapat rumusan masalah dan pembatasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.
- 2) Bab II Kajian Pustaka, bab ini berisi pemaparan mengenai landasan teori, sumber buku serta sumber-sumber lain seperti jurnal, artikel dan lainnya yang digunakan oleh peneliti sebagai rujukan yang relevan dengan penelitian. Pada bab ini juga akan dikemukakan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul penelitian.
- 3) Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisikan mengenai langkah-langkah, metode, pendekatan dan teknik penelitian yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Hal ini dilakukan penulis untuk mendapatkan sumber yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji oleh penulis. Tahapan ini meliputi heuristik, dimana heuristik merupakan proses pengumpulan data. Kemudian kritik, kritik meliputi kritik internal dan kritik eksternal. kritik yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber yang telah didapatkan. Selanjutnya interpretasi, yaitu proses penafsiran fakta-fakta yang telah dikemukakan. Sedangkan tahap terakhir yaitu historiografi, dimana historiografi yaitu kegiatan penulisan dan proses penyusunan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu juga penulis menguraikan langkah-langkah yang ditempuh penulis selama melaksanakan proses penulisan.
- 4) Bab IV Pembahasan, bab ini yaitu isi utama dari penulisan skripsi, karena pada bab IV ini berisi mengenai pembahasan dan jawaban dari pertanyaan-

pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah. Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitiannya dari proses pengolahan serta analisis yang telah dilakukan terhadap fakta-fakta yang telah diperoleh.

- 5) Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, ini merupakan bab terakhir dalam rangkaian penulisan skripsi. Didalam bab ini terdapat penafsiran penulis dari hasil analisis dan temuan yang didapatkan. Kemudian disajikan dalam bentuk kesimpulan dan kesimpulan ini merupakan jawaban dari pertanyaan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu penulis akan memberikan rekomendasi yang akan berguna bagi peneliti selanjutnya jika akan membahas topik yang sama.